

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia memiliki tiga potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga potensi dapat dikembangkan melalui pendidikan. Djahiri (1996:4) memandang bahwa “Pendidikan dan Pengajaran merupakan upaya pembermaknaan seluruh potensi tersebut”. Pola pengembangan ketiga potensi memberikan pengaruh pada keberhasilan pendidikan. Pendidikan akan berhasil dengan baik apabila ketiga potensi yang ada pada diri manusia dibina secara utuh dan interadiatif satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikemukakan dalam dalil Leonie dan Simpson, bahwa pembinaan diri manusia harus dilakukan secara holistik (utuh/menyeluruh).

Keseimbangan pengembangan potensi intelektual dan potensi etis/afektif sangat diperlukan dalam membentuk manusia yang berkarakter baik (berakhlak mulia). Sebagaimana Lickona (2004:121) memberi penegasan bahwa “*Becoming a person of character means becoming the best person we can be. It follows that growing in character means developing both our ethical potential and intellectual potential*”. Menjadi manusia yang berkarakter baik/berakhlak mulia/kaffah berarti menjadi manusia terbaik. Dengan demikian membentuk manusia berkarakter memerlukan upaya mengembangkan secara utuh seluruh potensinya baik intelektual, afektif, dan psikomotorik.

Dalam pandangan Lickona (2004) pengembangan potensi intelektual (kognitif) dapat dilakukan secara bersama-sama pada waktu yang sama dengan pengembangan moral (karakter atau domain afektif). Lickona (1991) mengembangkan karakter berlandaskan pada teori kebajikan (*Virtues Theory*). Kebajikan (*virtue*) merupakan keunggulan manusia. Untuk membentuk manusia yang mempunyai kebajikan (manusia yang berkarakter baik, kaffah, berakhlak mulia) perlu mengembangkan secara seimbang keunggulan intelektual dan keunggulan moral (akhlak).

Pengembangan domain kognitif, afektif dan psikomotorik secara holistik dan seimbang merupakan upaya untuk mewujudkan ketercapaian tujuan pendidikan nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti yang termaktub pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berbunyi seperti berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas dan tegas mengarahkan sarannya pada pengembangan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang cerdas otaknya, berilmu, cerdas hatinya, berakhlak mulia, terampil, kreatif dan mandiri. Untuk itu, sangat memerlukan keseimbangan perkembangan pendidikan, yang meliputi aspek kecerdasan intelektual, emosional

dan spiritual; atau dengan kata lain harus membuat peserta didik menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek dan perbuatan.

Dari sudut Taxonomy Bloom, bobot dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional lebih mengutamakan aspek afektif yang ditunjang oleh aspek kognitif dan psikomotorik. Sementara dari sudut pendidikan umum bobotnya ada pada pembentukan watak atau pembentukan karakter. Akan tetapi, dalam kenyataannya masih jauh dari harapan (Sumantri, 2009:19). Pendidikan hanya dimaknai sebagai usaha mentransfer ilmu, sehingga implementasi dalam pembelajaran di sekolah lebih mengutamakan aspek kognitif yang dapat terlihat dari isi dan bobot kurikulum mata pelajaran.

Lebih lanjut Sumantri (2009: 5) menegaskan bahwa, selayaknya:

Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermanusiawi (semakin 'penuh' sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggung jawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademik, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Ini berarti dalam proses belajar mengajar perkembangan perilaku anak dan pemahamannya mengenai nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap orang lain merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari unsur pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan dalam menumbuhkembangkan pribadi-pribadi yang manusiawi melalui penanaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Implikasinya dalam proses pembelajaran, perlu dibina secara seimbang kecerdasan intelektual, afektual dan psikomotorik yang serasi dengan nilai-moral dan norma luhur yang dianut bangsa kita.

Namun pada kenyataannya, orientasi pendidikan dan pembelajaran Indonesia lebih condong pada dimensi pengetahuan (*cognitive oriented*). Hal ini dapat tercermin dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh Mursidin (2011:64) bahwa 65% - 80% isi kurikulum (bahan ajar) menekankan pada pencapaian kognitif (IQ), sedangkan ranah afektif (15% - 25%) dan psikomotorik (10% - 25%) menempati porsi yang sangat kecil. Temuan penelitian disertasi Mursidin (2011:64) yang dituangkan dalam bukunya *Moral Sumber Pendidikan*, membuktikan bahwa pembelajaran PAI khususnya kurikulum (bahan ajar) saat ini belum memuat moral atau akhlak saat ini. Materi bahan ajar saat ini sangat kuat didominasi fikih ketimbang akhlak.

Hasil penelusuran terhadap RPP serta pengamatan pada proses pembelajaran akuntansi di SMK Negeri 3 Pontianak yang dilakukan pada tahap pendahuluan, dapat memberi gambaran nyata tentang dominasi domain kognitif maupun psikomotorik ketimbang afektif. Berlandaskan penelusuran terhadap RPP yang dibuat guru selama ini, belum memperoleh bukti nyata pengembangan domain afektif mulai dari pengembangan indikator, tujuan, materi, metode, langkah pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Sejalan dengan perencanaannya, implementasi proses pembelajaran juga belum menggambarkan adanya pengembangan domain afektif.

Asumsi yang masih dipegang oleh kebanyakan praktisi pendidikan bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif (Lubis, 2008:vi), dapat dipandang sebagai salah satu faktor penyebab ketimpangan ini. Asumsi ini tentu tidak dapat dibenarkan, karena

pengembangan dimensi afektif memerlukan rancangan dan pemahaman serta implementasi yang sungguh-sungguh.

Seperti diungkap Djahiri (1996:55) yang mengutip dalilnya McLuhan yang “mengkawatirkan tumpulnya emosi dan timpangnya dunia afektif, apabila pendidikan terlalu menitikberatkan kepada intelektualisme (kognitif) saja”. Tumpulnya isi dan potensi afektif yang dibarengi peningkatan intelektual, ilmiah, rasional akan melahirkan erosi nilai-moral-norma luhur (Djahiri, 1996: 55). Yang pada giliran berikutnya berujung pada berbagai persoalan pelanggaran nilai moral di masyarakat, sebagai akibat bergesernya landasan dan tuntutan nilai moral (*moral base and claims*) pada sumber materiil-ekonomik. Sehingga terbentuklah masyarakat yang *value-free*.

Implementasi pengembangan tiga potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengalami ketimpangan memberi dampak pada kemerosotan nilai moral di kalangan pelajar. Mursidin (2011:15) mengungkapkan data yang cukup mengejutkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh 5 (lima) SMK-TI di Bogor yang menemukan beberapa temuan berikut ini:

1. Perilaku merusak diri; 30,3% siswa terlibat minuman keras, 15,4% pecandu narkoba, 34,6% berjudi, 68 % menonton film porno, dan 3,2% pernah berhubungan seks.
2. Menurunnya etos belajar; 87% siswa sering tidak mengerjakan PR, 75% sering membolos, 33% keluyuran pada waktu jam sekolah, 57% gemar duduk-duduk di pinggir jalan.

3. Rendahnya rasa hormat pada orang tua/guru; 81% siswa sering membohongi orang tua, 30,6% pernah memalsukan tanda tangan orang tua/wali/guru, 13% sering mencuri, 11% sering memalak.
4. Adanya rasa saling curiga diantara siswa masih sangat besar mencapai 78% siswa. Bahkan sebagian dari perilaku mencontek didasarkan pada kecurigaan, “jangan-jangan yang lain mencontek, jadi kalau saya tidak mencontek, nanti dirugikan”.

Kemerosotan moral/karakter tidak hanya terjadi di kalangan pelajar, namun marak terjadi di berbagai lapisan masyarakat sebagaimana diberitakan pada media cetak, media elektronik, maupun dibicarakan dalam forum diskusi publik, dan diunggah dalam internet.

Salah satu indikator kemerosotan moral bangsa Indonesia yaitu dengan semakin maraknya perilaku tidak jujur yang dapat tercermin dalam perilaku korup dalam berbagai jabatan, bidang dan segi kehidupan. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2011 yang dikeluarkan oleh *Transparency International* (TI) menunjukkan, dari 182 negara yang disurvei, Indonesia menduduki peringkat 100 dengan nilai indeks 3,0. IPK 3,0 berada pada rentang $2,5 < 5,0$ (banyak korupsi).

IPK Indonesia dibanding dengan beberapa negara tetangga menunjukkan angka yang paling rendah, Singapura 9,2; Brunai 5,2; Malaysia 4,3; Thailand 3,4 (www.wikipedia.org). Rendahnya skor IPK ini menggambarkan Indonesia merupakan negara terkorup dibanding dengan beberapa negara tetangga. Skor IPK yang sangat rendah mencerminkan kondisi yang rawan korupsi di negara kita dan

membuktikan belum berhasilnya pemberantasan korupsi di Indonesia. Fakta yang menunjukkan Indonesia sebagai negara terkorup diantara beberapa negara tetangga menggambarkan bahwa, telah terjadi kemerosotan nilai moral dan karakter bangsa.

Selain tindak pidana korupsi, perilaku lain yang muncul dalam pendidikan yaitu perilaku plagiarisme. Plagiarisme dalam dunia pendidikan merupakan pelanggaran nilai-moral-norma yang cukup memprihatinkan dan merupakan suatu tindak kejahatan, seperti yang dikatakan Pasti (2010) bahwa, “Plagiat yang di ranah akademik dikenal dengan *corrupt academic culture* adalah tindak kejahatan”. Sementara, Wibowo (2010) mengutip pernyataan Muhammad Nuh “Maraknya praktik plagiarisme dan budaya ketidakjujuran dalam pendidikan, menandakan mulai lunturnya nilai-nilai sosial dan moralitas”. Sementara itu, Tambunan (Yuli,2010) mengatakan “banyaknya kecurangan, termasuk penjiplakan, di perguruan tinggi merupakan puncak tragedi pendidikan. Hilangnya kejujuran dalam pendidikan sama dengan hilangnya roh pendidikan itu sendiri”.

Perilaku lain yang muncul dari ketidakjujuran lulusan hasil pendidikan yaitu berhubungan dengan *financial fraud*. Berbagai kasus menyangkut *financial fraud* pernah terjadi di Indonesia, seperti: Bank Bali (1999), Bank Niaga (1999), BLBI (2008) dan Bank Century (2009) yang merugikan negara milyaran rupiah. Kecurangan laporan keuangan juga pernah dilakukan PT. Quantum Future, yang kini sudah ditutup yang menyajikan laporan keuangan fiktif. Perbedaan angka dan data fiktif diketahui karena adanya perbedaan laporan keuangan internal dan yang dipublikasikan (Suara Merdeka, 2 Juni 2009).

Kasus korupsi, penjiplakan karya orang lain dan *financial fraud* hanyalah segelintir tindakan yang melanggar nilai-nilai kejujuran. Banyaknya persoalan yang menyangkut perilaku ketidakjujuran dapat menggambarkan keadaan di mana ketidakjujuran sudah menjadi penyakit kronis bangsa. Sultan, (www.equator.news.com) memaparkan pendapat Changbahwa, “ketidakjujuran ini sudah holistik, mengakar, merambah keluarga, masyarakat, dunia pendidikan, dan pemerintahan. Ini cermin dekadensi moral”.

Penjelasan di atas menggambarkan adanya kesenjangan antara teoretik dan empirik, atau antara harapan dengan kenyataan. Berlandaskan pada teori, untuk membentuk lulusan yang cerdas dan berakhlak mulia membutuhkan pengembangan seluruh potensi secara holistik, selaras dan seimbang. Namun, secara empirik pengembangan potensi manusia di dalam proses pendidikan dan pembelajaran mengalami ketimpangan. Pengembangan potensi kognitif mendominasi dibanding potensi lainnya.

Kesenjangan yang terjadi di dalam dunia pendidikan khususnya secara mikro pada pembelajaran, menimbulkan permasalahan yang memerlukan pemecahan. Permasalahan yang timbul di dalam dunia pembelajaran utamanya adalah bagaimana membelajarkan domain afektif yang selaras dengan kognitif dan psikomotorik. Khususnya di dalam pembelajaran akuntansi, bagaimana membelajarkan nilai-nilai yang relevan untuk membentuk lulusan yang berkarakter mulia.

Pembelajaran akuntansi yang berlangsung saat ini sangat kering dengan nilai-nilai pembentuk karakter mulia. Pada hakikatnya, pembelajaran akuntansi

merupakan wadah bagi pengembangan nilai/karakter kejujuran. Akuntansi merupakan salah satu bidang yang sarat dengan nilai-nilai kejujuran, karena akuntansi adalah sistem informasi yang mempunyai tugas memberikan pelaporan keuangan yang bersifat cermat, transparan, dan dapat dipercaya oleh pengguna informasi keuangan. Sehingga, upaya mengembangkan domain afektif dalam bentuk nilai/karakter kejujuran melalui pembelajaran akuntansi merupakan langkah yang mendesak untuk dilakukan. Terlebih lagi, kemerosotan moral terkait dengan penyimpangan terhadap nilai-nilai kejujuran sudah sangat memprihatinkan di berbagai kalangan masyarakat.

Mengembangkan nilai-nilai kejujuran merupakan tantangan yang berat bagi berbagai pihak, seperti: keluarga, sekolah maupun masyarakat. Hal tersebut dikarenakan, pengembangan nilai-nilai kejujuran merupakan tanggung jawab bersama keluarga, sekolah dan masyarakat. Tanpa peran aktif keluarga maupun masyarakat, pengembangan nilai-nilai kejujuran di sekolah sulit mencapai keberhasilan. Oleh karena itu, diperlukan keterkaitan yang erat diantara pihak-pihak tersebut dalam mengembangkan karakter kejujuran.

Jujur merupakan akhlak mulia dan terpuji, namun untuk menjadi orang jujur sangat sulit. Secara umum jujur merupakan kesesuaian antara perkataan dengan apa yang ada didalam hati serta dibuktikan melalui perbuatan. Untuk mengungkapkan makna yang lebih mendalam dikutip Hadits Rasulullah S.A.W (www.scribd.com) sebagai berikut:

Hendaklah kalian selalu berusaha menjadi orang yang benar dan jujur, karena kejujuran akan melahirkan kebaikan-kebaikan (keuntungan-keuntungan). Dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke-surga. Jika seseorang terus berusaha menjadi orang yang jujur, maka pasti dicatat oleh

Allah sebagai orang yang selalu jujur. Jauhilah dusta dan menipu, karena dusta itu akan melahirkan kejahatan dan kejahatan akan menunjukkan jalan ke-neraka. Jika seseorang terus-menerus berdusta, maka akan dicatat oleh Allah sebagai orang selalu berdusta (HR. Bukhari).

Kejujuran merupakan nilai-nilai yang memberi pedoman bagi setiap orang dalam bertingkah laku. Maka, pemahaman dan pengamalan terhadap nilai-nilai ini akan mempengaruhi sejauh mana orang berperilaku jujur. Kesalahan pemahaman dan penanaman nilai-nilai kejujuran khususnya dalam konteks pendidikan dan pembelajaran dapat mendorong individu berperilaku menyimpang dari nilai-nilai. Kesalahan dalam pemahaman terhadap penanaman nilai-nilai kejujuran, dapat terjadi dikarenakan sikap permisif atau sikap toleran yang berlebihan. Kenyataan tersebut tercermin dalam perbuatan-perbuatan seperti: anak-anak mencuri mangga tetangga, mencontek ketika ulangan, mencontek tugas temannya dan sebagainya, yang dibiarkan karena adanya toleransi, dapat memberikan pemahaman keliru kepada anak-anak tentang nilai-nilai kejujuran.

Melihat keadaan tersebut, Koesoema A. (2010) mengemukakan pandangannya secara kritis dan tegas, bahwa:

Kejujuran semestinya tidak dipahami sekadar anak jujur membeli barang di toko. Padahal, di depan mata, nilai-nilai kejujuran dalam konteks pendidikan telah diinjak-injak, seperti mencontek, menjiplak karya orang lain, melakukan sabotase, vandalisme halaman buku yang disimpan di perpustakaan dan simulasi, yaitu mengaku telah mengumpulkan dan mengerjakan tugas, padahal sebenarnya tidak. Hal-hal inilah yang mesti diseriusi oleh para pendidik jika ingin menanamkan nilai kejujuran dalam konteks pendidikan.

Untuk mengembangkan karakter yang dilandasi nilai-nilai kejujuran (aspek afektif) dapat dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas. Seperti diungkap oleh Koesoema A. (2010) bahwa:

Pengembangan karakter kejujuran dalam konteks pembelajaran merupakan proses relasional komunitas kelas. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah, sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi.

Pembelajaran akuntansi di sekolah yang terjadi saat ini berbasis *knowledge* dalam arti menitikberatkan pada keilmuan. Hal ini disebabkan, karena akuntansi berlandaskan pada paradigma positifisme yang *value free*. Sehingga dimensi nilai-moral khususnya nilai-nilai kejujuran sangat minim dibelajarkan dalam pembelajaran.

Dilihat dari programatiknya, pembelajaran akuntansi menekankan pada materi perhitungan akuntansi yang bersifat tekstual. Sementara proseduralnya lebih menekankan pada pendekatan monolog, dengan menggunakan metode ceramah disertai latihan soal-soal yang diambilkan dari buku paket akuntansi. Lemahnya pengembangan nilai-moral kejujuran dalam pembelajaran akuntansi berpengaruh pada lemahnya implementasi nilai-moral kejujuran dalam praktik-praktik akuntansi di masyarakat. Sehingga, untuk memberi penguatan terhadap pengembangan karakter yang baik, maka pembelajaran akuntansi perlu diberi muatan nilai-nilai kebaikan utamanya kejujuran baik melalui programatik maupun proseduralnya. Seperti diungkap Budimansyah (2010: 29) yang menyimpulkan bahwa, “terdapat enam karakter utama dari seorang individu yakni jujur, bertanggung jawab, cerdas, bersih, sehat, peduli, dan kreatif”.

Akuntansi merupakan wahana/alat untuk menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan untuk memberikan informasi keuangan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan perusahaan, seperti: investor, kreditur, banker, pemerintah dan lain-lain guna mengambil keputusan. Area tersebut saat ini, menjadi lahan

yang subur sebagai pelanggaran nilai-moral, misalnya pembuatan laporan keuangan fiktif dan *window dressing/mark up* terhadap laporan keuangan. .

Agar prinsip kejujuran dalam akuntansi dapat mempribadi menjadi nilai-nilai kejujuran yang dijunjung tinggi oleh pelaku akuntansi, khususnya para siswa yang belajar akuntansi, maka perlu ada upaya mengembangkan nilai-nilai kejujuran dalam pembelajaran akuntansi. Melalui upaya pengembangan nilai-nilai kejujuran di sekolah, diharapkan dapat membentuk karakter siswa berperilaku jujur. Mengacu pada teori “Virtues” Lickona (1991) pengembangan nilai kejujuran pada diri siswa dimulai dari proses pemahaman tentang nilai-nilai kejujuran (*moral knowing*), kemudian mampu merasakan nilai-nilai kejujuran (*moral feeling*), dan kemudian akan melahirkan tindakan/perbuatan jujur (*moral action*).

Pembelajaran akuntansi dengan mengembangkan nilai-nilai kejujuran, diharapkan mampu memperkaya pemahaman siswa tentang nilai-nilai kejujuran yang dapat menuntun siswa berperilaku jujur. Siswa SMK terutama Jurusan Akuntansi sangat memerlukan pembelajaran akuntansi berbasis nilai ini. Hal tersebut dikarenakan, lulusan SMK diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan, keterampilannya, serta mampu bertindak sesuai dengan norma moral yang berlaku di dalam masyarakat/lapangan kerja. Khususnya bagi siswa SMK Jurusan Akuntansi, dituntut mampu bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi utamanya bertindak jujur. Dengan dibelajarkannya nilai-nilai kejujuran di dalam pembelajaran akuntansi, dapat membentuk insan manusia yang berani mengungkapkan data dan fakta informasi keuangan yang sesungguhnya.

Model pembelajaran akuntansi yang dikembangkan berbentuk model pembelajaran akuntansi yang lebih berbasis nilai, dalam arti tidak hanya mengembangkan aspek akuntansi saja namun sekaligus mengembangkan *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, dan *moral action* kejujuran siswa. Model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran mengembangkan aspek akuntansi melalui diskusi kelompok, karena kompetensi akuntansi sangat memerlukan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan akuntansi. Penggunaan model diskusi kelompok memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa berpikir kritis dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Untuk mengembangkan *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, dan *moral action* kejujuran siswa menggunakan media kasus dilema moral yang berkaitan dengan nilai-nilai kejujuran melalui strategi diskusi dilema moral. Diskusi kasus dilema moral mengundang siswa terlibat dalam memikirkan maupun merasakan isu-isu moral dengan harapan mampu memberi pemahaman tentang makna kejujuran, menumbuhkan keyakinan tentang kejujuran, dan mendorong siswa mau melakukan kejujuran. Melalui penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pembelajaran akuntansi yang sarat dengan pengembangan nilai moral kejujuran.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengembangkan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai-nilai kejujuran, yaitu suatu model pembelajaran untuk mendorong kemampuan pemecahan masalah akuntansi dan

meningkatkan pemahaman tentang berperilaku jujur yang diterapkan pada pembelajaran akuntansi. Dunkin dan Biddle dalam Ahmad (2008:15) menggambarkan pembelajaran melibatkan empat variabel yaitu “*presage variables, context variables, process variables, dan product variables*”. *Presage variables* adalah kualitas guru atau dosen yang diukur dari latar belakang, pengalaman, dan kemampuan mengelola pembelajaran. *Context variables* adalah variabel siswa yang meliputi latar belakang siswa, kemampuannya, konteks sekolah dan kelas termasuk di dalamnya ketersediaan bahan ajar. *Process variables* merupakan kegiatan pembelajaran, yaitu interaksi antara perilaku guru dengan perilaku siswa untuk menghasilkan perubahan perilaku siswa. Dalam proses mengubah perilaku siswa, diperlukan bahan ajar, strategi pembelajaran, maupun mengevaluasi kinerja siswa. *Product variables* mencakup hasil belajar dan perkembangan siswa dalam jangka waktu pendek dan panjang.

Fokus penelitian yaitu variabel proses (*process variables*), karena dalam penelitian akan mengembangkan model hipotetik pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran beserta perangkat pembelajaran yang meliputi RPP maupun LKS, melalui uji coba di dalam implementasi proses pembelajaran untuk mencapai kemampuan dalam memecahkan masalah akuntansi (kognitif dan psikomotorik) dan meningkatkan pemahaman siswa tentang berperilaku jujur (afektif). Variabel proses juga dipengaruhi oleh kondisi guru (*presage variabel*), siswa, kurikulum, sarana dan fasilitas (*context variables*) yang akan menghasilkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah akuntansi dan meningkatkan penguasaan pemahaman siswa tentang berperilaku jujur (*product variables*). Pengembangan

model pembelajaran akuntansi berbasis nilai ini melibatkan keempat variabel tersebut walaupun tidak diambil secara menyeluruh.

Bertumpu pada uraian di atas, selanjutnya perlu dipaparkan profil variabel yang diangkat dalam penelitian meliputi: 1) Kondisi obyektif model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran berbentuk pola pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang ada saat ini; 2) Model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran berbentuk pola pembelajaran yang mengembangkan secara holistik potensi akademik berupa penguasaan kompetensi akuntansi (materi akuntansi), serta mengembangkan *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, *moral action* kejujuran siswa yang berlandaskan pada teori *good character* dari Lickona (1991); 3) implementasi model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran berbentuk pelaksanaan dari pola pembelajaran akuntansi yang mengembangkan secara holistik potensi berupa penguasaan kompetensi akuntansi (materi akuntansi), serta mengembangkan *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, *moral action* kejujuran siswa; 4) Efektivitas pengembangan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran berbentuk keberhasilan model dalam meningkatkan kompetensi akuntansi (kognitif dan psikomotorik) maupun *moral knowing* kejujuran, *moral feeling* kejujuran, serta *moral action* kejujuran siswa (afektif).

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah "Bagaimanakah Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran?. Permasalahan utama kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi objektif model pembelajaran akuntansi yang berlaku di SMK Negeri 3 Pontianak sebelum pengembangan model?
2. Bagaimanakah model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang dikembangkan agar dapat memperkuat pengembangan aspek pengetahuan dan kecakapan akuntansi?
3. Bagaimanakah implementasi model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang diimplementasikan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum, yaitu untuk mengembangkan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran dalam bentuk produk perangkat pembelajaran. Sementara, tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kondisi objektif pembelajaran akuntansi yang berlaku di SMK Negeri 3 Pontianak sebelum pengembangan model.
2. Mengembangkan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang potensial bagi upaya membina siswa yang memiliki kompetensi akuntansi beretika.
3. Mengimplementasikan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran bagi upaya membina siswa agar memiliki kompetensi akuntansi beretika.

4. Menguji efektivitas model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran yang diimplementasikan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pembelajaran berbasis nilai, utamanya bagi mata pelajaran rumpun ekonomi. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memperkaya khasanah teoretik penanaman nilai dalam lembaga pendidikan formal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna:

- a. Bagi Guru akuntansi serta guru mata pelajaran lain, dapat dipergunakan sebagai rujukan dalam merancang serta mengimplementasikan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kebajikan pada umumnya dan khususnya nilai kejujuran.
- b. Bagi Siswa, dapat dipergunakan sebagai rujukan dalam memperkaya pemahaman tentang nilai kejujuran, merasakan dan meyakini nilai kejujuran, kemudian mewujudkan pemahaman serta keyakinannya terhadap nilai kejujuran dalam bentuk perilaku jujur baik sebagai masyarakat pada umumnya dan khususnya sebagai pelaku akuntansi.
- c. Bagi Peneliti, dapat dipergunakan sebagai rujukan bagi penulis dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan membuat karya ilmiah pada

waktu-waktu yang akan datang, sehingga mampu berperan serta dalam melakukan inovasi di dunia pendidikan.

E. Asumsi Penelitian

Asumsi yang mendasari penelitian dan pengembangan model pembelajaran akuntansi berbasis nilai kejujuran ini adalah:

1. Etika merupakan prinsip dan standar perilaku moral yang diakui oleh masyarakat (Bovee, et.al). Prinsip dan standar moral akuntansi merupakan prinsip-prinsip Akuntansi yang lazim seperti objektivitas, kecermatan dan kejujuran. Prinsip ini perlu dikembangkan di dalam pembelajaran akuntansi, agar terbentuk siswa/lulusan akuntansi yang berperilaku etis/bermoral/bernilai.
2. Akuntansi merupakan bidang yang sangat rentan terhadap penyimpangan sumber acuan normatif (etika), nilai dan moral.
3. Setiap peserta didik dalam segala usia secara aktif terlibat dalam proses perolehan informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis tetapi secara terus-menerus tumbuh dan berubah pada saat siswa menghadapi pengalaman baru yang memaksa mereka membangun dan memodifikasi pengetahuan awal mereka (Piaget).
4. Kemampuan untuk memecahkan masalah, pada dasarnya, merupakan tujuan utama proses pendidikan (Dahar, 1989:138).
5. Kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah dapat dibentuk dan dikembangkan melalui bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan.

6. Setiap manusia memiliki kecenderungan berbuat jujur dan merasa berdosa bila berbuat tidak jujur(Mursidin,2011:29).

F. Struktur Organisasi Disertasi

Penulisan disertasi tentang “Pengembangan Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran” ini meliputi lima bagian, yang terdiri dari Bab I sampai dengan Bab V. Secara rinci bagian-bagian tersebut yaitu:

1. Bab 1 Pendahuluan, meliputi: A. Latar Belakang Masalah; B. Rumusan Masalah; C. Tujuan Penelitian; D. Manfaat Penelitian; E. Asumsi Penelitian; dan F. Struktur Organisasi Disertasi.
2. Bab 2 Kajian Pustaka, meliputi: A.Hakikat Model Pembelajaran; B. Hakikat Nilai, Pendidikan Nilai dan Pendidikan Karakter;C.Hakikat Nilai Kejujuran dan Perilaku Jujur; D.Diskusi Kelompok; E.Hakikat Model Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran;F.Hubungan Pembelajaran Akuntansi Berbasis Nilai Kejujuran Dengan Pendidikan Umum; dan G. Penelitian yang Relevan.
3. Bab 3 Metode Penelitian, meliputi: A. Desain Penelitian; B. Variabel dan Definisi Operasional; C. Instrumen Penelitian; D. Metode Penelitian dan Pengembangan; E. Lokasi dan Subjek Penelitian; F. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.
4. Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: A. Hasil Penelitian; dan B. Pembahasan.

5. Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi, meliputi: A. Kesimpulan Umum; B. Kesimpulan Khusus; dan C. Rekomendasi.

